

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Efektivitas Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran**

Efektivitas dimaknai oleh setiap orang ternyata berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Berdasarkan makna kata dari buku acuan resmi tersebut dapat dimengerti bahwa efektivitas mengandung makna bahwa sesuatu dikatakan efektif jika terdapat kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Pemahaman di atas dapat dipertegas bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Masalah efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Mendasari pada teori sistem, kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus input-proses-output, tidak hanya output atau hasil serta harus mencerminkan hubungan timbal balik. Efektivitas berdimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran dan target yang diharapkan.

Adapun pembelajaran yang dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Beberapa ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya tentang pembelajaran efektif yakni Helly Prajitno Soetjipto yang memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat (Helly, 2018).

Pengertian ini sejalan dengan pandangan M Thobroni yang berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa. (Thobroni, 2017)

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan secara langsung untuk menggiatkan siswa dalam mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan menilai kemajuan siswa. (Thobroni, 2017). Seorang guru yang hebat pastilah dapat menggunakan beragam metode sesuai dengan kondisi siswa, tujuan, sarana, dan situasi belajar tanpa harus menjelek-jelekan metode tertentu dan mendewakan metode lainnya. Dengan begitu guru akan memperoleh kenikmatan dalam mengajar karena digemari siswa, tercapainya tujuan, dan hati guru sangat puas akibat inovasi yang dilakukannya (Dedy, 2020)

b. Paradigma Guru Efektif

Guru yang dinilai efektif jika memiliki sikap kreatif. Sikap kreatif ditandai dengan hal-hal berikut; keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam mengungkapkan diri, menghargai fantasi, minat terhadap kegiatan kreatif, kepercayaan terhadap gagasan sendiri, kemandirian dalam memberikan pertimbangan sendiri (Raisul, 2017).

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.

c. Indikator Pembelajaran Efektif

Wotruba dan Wright berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif (Helly, 2018) meliputi:

### 1) Pengorganisasian Materi Yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: 1) Perincian materi 2) Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, 3) Kaitannya dengan tujuan.

Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

#### a) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh siswa jika mempelajari materi tersebut.

#### b) Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan bagian inti dari setiap pertemuan sehingga guru harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Untuk tidak menimbulkan kesulitan pada peserta, maka selama menyajikan pokok-pokok utama yang penting, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau bila perlu guru sendiri yang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang daya serap siswa. Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan pemilihan bahan atau topik pada saat kegiatan pra-instruksional, yaitu membuat rencana pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tentunya tidak dilakukan dengan banyak penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan semula, kecuali kalau rencana itu

telah ditentukan secara luwes, seperti membahas tentang perkembangan mutahir dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran.

c) Penutup

Setiap penyajian selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Guru harus memperhatikan bahwa pada tahap penutup selalu diharapkan pada persoalan kritis, karena perhatian dan minat siswa sudah sangat merosot. Pada kegiatan penutup ini guru sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutup jangan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu. Pengajar harus berusaha agar tetap ada waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan penutup.

2) Komunikasi yang efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

3) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran. Penguasaan akan materi pelajaransaja tidak cukup, penguasaan itu harus pula

diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa.

4) Sikap positif terhadap siswa.

Robert M. Mager mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa, diantaranya yaitu: a) Menerima respon siswa, baik yang benar maupun yang salah, sebagai usaha untuk belajar. b) Memberi ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat. Setiap kesempatan dapat digunakan untuk mendorong siswa yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan bukan hanya kepada yang berhasil. c) Memberikan tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan. Pemberian tugas memang sangat penting, tetapi guru harus membantu siswanya menempatkan tugas dalam perspektif yang seharusnya. d) Menyampaikan tujuan kepada siswa, sehingga sejak awal mereka sudah memahaminya. e) Mendeteksi apa yang telah diketahui siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru harus dapat menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi yang akan diajarkan. f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif. Jika pelajaran hanya berisi uraian yang membosankan dan siswa dibiarkan mendengarkan secara pasif, maka dengan cepat perhatian siswa akan melemah. Akibatnya siswa menjadi tidak mengerti apa yang disajikan. Hal ini dapat dicegah dengan mengadakan berbagai macam variasi. g) Mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Perilaku siswa yang kurang menyenangkan terjadi karena program pembelajaran kurang menarik perhatian sehingga menimbulkan masalah kedisiplinan.

5) Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya hal-hal sebagai berikut: a) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolok ukur keadilan; b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran; c) Usaha yang dilakukan siswa untuk

mencapai tujuan; d) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai; e) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Menurut Bobbi DePorter (Alwiyah, 2018) pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.

7) Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan keterampilan yang telah dicapai oleh siswanya. Menurut pendapat W. J. Kripsin dan Feldusen, evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Efektif

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi secara umum terdapat beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut: 1). Perhatian 2). Motivasi 3). Keaktifan 4). Keterlibatan langsung atau pengalaman 5). Pengulangan 6). Tantangan 7). Balikan atau penguatan 8). Perbedaan individual. Prinsip-prinsip yang dapat dan harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka

membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat. Menurut Malvin (Raisul, 2017) dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda-beda, dan telah ada dalam dirinya minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.

2) Pembalikan makna belajar

Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh siswa dari sumber belajar dalam hal ini yang dimaksud yaitu guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan sebagai transfer of knowledge. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar itu harus dibalik dimana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran, serta perasaan siswa. Konsekuensi logis pembalikan

makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.

3) Belajar dengan melakukan

Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktikkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikirannya siswa karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.

4) Pengembangan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar siswa mampu bekerja sama serta mampu mengembangkan empati sehingga siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakan.

5) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti di atas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan



imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa.

6) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Salah satu tolok ukur keberhasilan belajar siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan.

7) Mengembangkan kreativitas siswa

Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada.

8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diproduksi manusia dapat dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya. Siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini.

9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Tujuan akhir pembelajaran adalah menjadi warga negara yang baik. Tumbuhnya kader-kader nasionalis akan memperkuat posisi

suatu negara di mata dunia yang pada akhirnya adapat membangun negara yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofuur*.

10) Belajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat diperlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang harus selalu di pelajari agar dapat mengerti dan memahami serta manguasainya.

11) Perpaduan kemandirian dan kerja sama

Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya. Kompetisi yang sehat, kerja sama dan solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan solidaritas.

e. Media Pembelajaran Efektif

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam Bahasa Arab pengertian media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Benny Agus Pribadi mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membawa siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media (Benny, 2017).

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Menurut pendapat Sugiarto media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara

harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*). Beberapa hal yang termasuk kedalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya.

Contoh beberapa media tersebut dapat dijadikan sebagai media pengajaran jika dapat membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sugiarto juga menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Media dapat menjadikan siswa aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan mendorong siswa melakukan praktik yang benar.

Syarat yang harus dipenuhi dalam membuat media pembelajaran efektif yaitu rasional dengan pengertian sesuai dengan akal dan mampu dipikirkan oleh penggunanya, ilmiah yakni sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, ekonomis dalam pemahaman sesuai dengan kemampuan pembiayaan sehingga lebih hemat dan efisien dan praktis artinya dapat digunakan dalam kondisi praktis di sekolah dan bersifat sederhana (Cecep, 2020)

Dari keseluruhan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa substansi dari media pembelajaran efektif adalah: a. Bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar; b. Sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar; c. Bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar; d. Bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang siswa untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio visual.

#### f. Komponen Pengaruh Pembelajaran Efektif

Dalam pembelajaran yang efektif menurut Daniel Muijs terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (Helly, 2018), antara lain:

##### 1) Kondisi pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, kendala dan karakteristik bidang studi PAI serta karakteristik peserta didik.

##### 2) Metode Pembelajaran PAI.

Metode pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

##### 3) Hasil Pembelajaran PAI.

Hasil pembelajaran PAI diklasifikasikan efektif dapat diukur dengan kriteria: (1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) Tingkat alih belajar, dan (7) Tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

#### g. Pengukuran Efektivitas Pembelajaran

Campbell (Astiati, 2020) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah: a) keberhasilan program, b)

keberhasilan sasaran, c) kepuasan terhadap program, d) kesesuaian input dan output, e) pencapaian tujuan menyeluruh.

Sementara itu Slavin (Helly, 2018) menjelaskan bahwa keefektifan pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut: a) Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. b) Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruksion*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru. c) Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif. d) Waktu, yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Eggen dan Kauchan (Nata, 2018) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

#### a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

##### 1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi Pendidikan Islam bersifat mutlak yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Farabi, 2018) yakni terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT yang rajin beribadah. Tujuan

tertinggi ini lebih mengutamakan pendekatan filosofis. Abu Ahmadi menjelaskan secara rinci dalam tiga indikator utama bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam itu meliputi:

a) Membentuk peserta didik sebagai hamba yang rajin beribadah,

Dalam konteks ini pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah SWT yang terwujud dalam bentuk peribadahan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Islam menghenki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada*

b) Mengantarkan peserta didik menjadi Khalifah Allah fi Al-Ardh,

Sebagai khalifah maka manusia harus mampu memakmurkan bumi, melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al- An’am Ayat 165 berbunyi:

- وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ  
□ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Dalam Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia dijelaskan isi kandungan ayat ini adalah bahwa Allah yang menjadikan kita sebagai penguasa-penguasa di muka bumi yang menggantikan umat manusia sebelumnya. Hal ini dilakukan setelah Allah memusnahkan ummat sebelumnya dan menjadikan kita sebagai pengganti mereka di muka bumi. Kedudukan sebagai kholifah ini adalah untuk memamkmurkan bumi sepeninggal mereka dengan ketaatan kepada Tuhan dan Dia akan meninggikan sebagian dari kita dalam soal rizki dan kekuatan diatas sebagian yang lain beberapa derajat.

Semua ketinggian dan kelebihan ini difungsikan untuk menguji kita terkait karunia-karunia yang diberikan kepada kita sehingga akan tampak dalam pandangan manusia siapa orang yang bersyukur dan yang tidak. Sesungguhnya Tuhan amat cepat siksaanNya terhadap orang-orang yang kafir dan bermaksiat kepadaNya. Dan sesungguhnya Dia maha pengampun bagi orang yang beriman kepadaNya dan beramal shalih serta bertaubat dari dosa-dosa besar, lagi maha penyayang terhadapnya.

- c) Menjadikan peserta didik yang memperoleh kesejahteraan dunia akhirat,

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Qashash Ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*

Perolehan harta Allah yang dititipkan kepada ummat pilihanNya. Oleh karenanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia harus ditekankan agar melalui cara yang dihallowkan Allah. Begitu pentingnya status kehalalan ini, seorang Qarunpun selalu diingatkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepadanya dan untuk selalu berinfak. Perintah kebaikan ini juga bermakna larangan berbuat kerusakan di bumi sebagai tempat tinggal. Allah tidak menyukai hambaNya yang sombong dan angkuh dan Dia akan memberi perhitungan kepada seluruh makhluk atas apa yang telah mereka kerjakan.

Sementara itu dalam tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Universitas Islam Madinah menjelaskan bahwa ada 6 hal penting yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya yakni *وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ* (dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat), maka belanjakanlah harta itu pada apa yang diridhai Allah, bukan digunakan untuk menyombongkan diri. *لَّا تُدْنِيَا مِنْ نَفْسِكَ تَسْنَ وَلَا* (dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi), selanjutnya janganlah kamu lalaikan bagianmu di dunia dalam menikmati hartamu yang halal. *لَّا إِلَيْكَ اللهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنَ* (dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu). Dengan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada di dunia maka janganlah membuat kerusakan *وَلَا تُفْسِدِ فِي الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبِغِ* (dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi). Petunjuk kee nam yakni agar manusia jangan bermaksiat kepada Allah di bumi *لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ*



*(sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan).*

## 2) Tujuan Umum

Tujuan umum ini lebih bersifat empirik dan realistik berdasarkan hasil temuan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan umum pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP adalah:

- a) Peserta didik memahami dan menghayati konsep-konsep dan hukum-hukum agama Islam dan mampu menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Secara rinci tujuan dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk:
  - (1) berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama Islam,
  - (2) menghayati nilai-nilai agama Islam dalam segala aspek kehidupan,
  - (3) mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam muamalah nyata dalam kehidupan
  - (4) menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan menghayati konsep-konsep dan hukum-hukum agama Islam dan mampu menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari
- b) Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 J ayat 1, menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP dimaksudkan untuk:
  - (1) membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.
  - (2) membentuk generasi yang mampu menjadi generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum ini kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan khusus melalui proses penyesuaian dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

### 3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Perubahan bersifat situasional tetapi harus selalu berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa dan minat, bakat dan kesanggupan subyek peserta didik serta tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju oleh lembaga pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat

56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adzariat, 56)*

Dengan demikian tujuan khusus Pendidikan Agama Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan tertinggi yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya (Farabi, 2018)

Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan PAI, yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (itelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Haedar, 2017).
- e) Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan SMP bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan jenjang Pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi saja atau bisa dikatakan bahwasannya pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik

dalam segala sisi, antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia yang lainnya.

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam Di Rumah Dan Sekolah yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi dikatakan bahwa tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Sedangkan H.M. Arifin, dalam bukunya Pendidikan Islam halaman 38 dikatakan bahwasanya bila dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan khusus ini dapat ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara) yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

#### 4) Tujuan Insidental

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan akan tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan insidental Pendidikan Agama Islam ini dapat dirumuskan secara lebih detail sebagaimana berikut:

- a) untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya hakekat agama Islam itu dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia,
- b) untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli dan bagaimana praktek penjabaran secara Islam sepanjang sejarah selama ini,

- c) untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis serta bagaimana aktualisasinya dalam kehidupan nyata,
- d) untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini (Moeflich: 2017).

## 1. Kompetensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Target Kompetensi

Proses pembelajaran di kelas bersifat dinamis seperti yang telah dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Proses pembelajaran di kelas menjadi hak sepenuhnya yang dimiliki guru untuk dipergunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tanpa mengesampingkan prosedur yang berlaku dalam lembaganya.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi pada saat sekarang menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tentunya tidak ketinggalan zaman atau *up to date* (Moeflich, 2017). Perubahan yang cepat tersebut menuntut kehidupan dinamis agar senantiasa dengan perkembangan zaman. Begitu pula dengan guru ketika berada di kelas, harus mengikuti setiap perkembangan informasi dan sains agar dapat menghubungkan hal-hal yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal tersebut menjadi sebuah contoh konkrit bagi siswa dalam belajarnya.

Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal, dengan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan motivasi, kreatifitas, imajinasi, inovasi dan etos keilmuwan (Nata, 2018). Siswa menjadi subyek pembelajaran untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mengeksploitasi skill yang dimilikinya.

Guru melakukan terobosan di dunia pendidikan yang dikehendaki dengan menemukan metode-metode baru dalam pendidikan dan pembelajaran Metode baru tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Sehingga pembelajaran menjadi relevan dan efektif.

Kompetensi atau kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif merupakan indikator kreatifitas dan efektivitas guru. Hal itu dapat dicapai jika guru dapat: memusatkan kepribadian dan kompetensinya dalam mengajar, menerapkan metode pembelajarannya, memusatkan pada proses dan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Dinamisasi dalam banyak hal pada proses pembelajaran tersebut yang pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dalam skala mikro maupun makro akan terwujud. Sehingga siswa mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kompetensi yang cukup pada masanya, dan tumbuh motivasi untuk selalu mengembangkannya dimasa yang akan datang.

Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras dengan perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*” dan menguasai kompetensinya. Siswa tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Suyanto guru seharusnya tahu sampai mana dia mengajar, apakah hanya sekedar untuk diingat dengan memberikan pengetahuan dan menerapkan pemahaman yang menghasilkan skill? Atau mengajar hingga merefleksi siswa dengan sasaran dapat mengubah sikap mereka. Sebab, pembelajaran tertinggi yang dapat diberikan adalah mengubah sikap siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI, 2010).

b. Implementasi Kompetensi

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

Guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.

Guru sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas. Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud.

Penguasaan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pokoknya dari ilmu-ilmu lain seringkali sangat dibutuhkan dalam memberikan

penjelesannya. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dimasa sekarang, dimana arus informasi begitu cepat untuk diketahui siswa.

Dengan mengkorelasikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ilmu lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami siswa. Tidak sekedar mata pelajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi kalau ditinjau lebih kedalam, pemahaman tentang Islam sendiri juga beragam, sehingga tidak heran jika dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam Islam banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang bertolak belakang.

Terhadap bahan dari ilmu lain yang ada hubungannya dengan materi pelajaran PAI, guru tidak harus tahu secara mendetail. Cukuplah gambaran umum sebagai penunjang untuk memahami materi pokoknya. Berikut beberapa contohnya:

- 1) Dalam materi kelas 9 tentang Iman Kepada Hari Kiamat.

Dalam praktiknya agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, guru sedikit banyak tahu tentang ilmu astronomi, fisika, biologi, kimia, matematika, vulkanologi dan demografi. Guru seharusnya juga tahu tentang gejala atau fenomena-fenomena alam yang menjadi pemberitaan media massa, baik tingkat lokal, regional maupun global.

- 2) Materi tentang Iman Qadha dan Qadar.

Agar pembelajaran bermakna maka dalam menyampaikan contoh konkrit tidak cukup sebatas mati, rizki, jodoh. Setidaknya guru juga tahu banyak contoh lain, yang jika ditinjau dari ilmu lain akan lebih memudahkan dalam pemahaman dan penerapannya, serta dapat meningkatkan keimanan siswa. Mulai dari ilmu bumi, kedokteran, sosial dan budaya, geografi, dan lain-lain.

- 3) Pemahaman tentang mati suri.

Pada acara Kick Andy yang disiarkan salah satu stasiun televisi, pernah menayangkan orang yang mati suri secara langsung. Orang



yang mati suri melibatkan warga Muslim dan agama yang lain. Akibat dari tayangan itu, muncul kegundahan dalam diri siswa dalam memahami konsep kematian. Karena dari empat orang yang diuji coba mati suri dengan latar belakang agama yang berbeda, ternyata pengalamannya berbeda-beda. Untuk menjelaskan hal tersebut, setidaknya guru perlu tahu sedikit ilmu kedokteran, anatomi dan psikologi. Pada akhirnya muara dari penjelasan mati suri masuk ke dalam materi Qadha Qadar dan Kiamat Sughra. Tentunya dengan penjelasan yang mengglobal tersebut lebih memudahkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dari hasil tayangan di televisi.

Oleh karena itu, perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektual.

#### c. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi). Sedangkan Indikator Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

Pendekatan dalam Materi PAI Paling tidak dalam pembelajaran kita harus memahami dua pendekatan: pertama, pendekatan *Content Treatment Interactions* (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan. Kedua, pendekatan *Attitude Treatment Interaction* (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik atau siswa. Dalam pembelajaran PAI idealnya kita dapat memberikan secara terpadu dan menyeluruh.

## 2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau Latihan yang meliputi: Akidah-Akhlaq, Qur'an-Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Untuk memberikan gambaran materi dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Aqidah dan Akhlaq

Materi Aqidah adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Materi Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. (*al-asma' al-husna*). Pada materi Aqidah, mempelajari sifat 20 Tuhan (*Aqidat al-Awwam*) atau mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang 99 sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an yang dikenal dengan *al-asma' al-husna* perlu diarahkan pada dimensi empirik -misalnya kita menjelaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu memiliki sifat *Rahman* (Maha Pengasih).

Kekuatan aqidah berimplikasi pada sikap manusia yang harus optimis dalam menjalani hidup di dunia ini. Sifat *Rahman* atau kasih

sayang Tuhan itu diberikan kepada semua hamba-Nya, tanpa pandang bulu, tanpa diskriminatif, baik hamba yang mukmin maupun yang tidak, namun Allah Swt. hanya memberikan kasih sayang (*Rahim-Nya*) di akhirat kelak khusus kepada yang mukmin saja. Oleh sebab itu, jika di dunia ini orang non-mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi dokter. Namun jika orang mukmin sendiri tidak belajar kedokteran, tetapi belajar ilmu klenik, maka mereka akan menjadi dukun. Demikian pula, jika orang non-mukmin bekerja keras mengikuti hukum ekonomi, maka mereka akan menjadi kaya, ini hukum yang berlaku di dunia. Begitu pun sebaliknya, jika orang mukmin malas bekerja, maka mereka menjadi miskin.

Allah SWT memiliki sifat *Ghafur*, Maha Pengampun, karena itu kita tidak perlu putus asa, walau sudah berbuat dosa kita bisa minta ampun kepada-Nya, meski begitu kita tidak boleh terus menerus berbuat dosa kemudian minta ampun. Tuhan itu memiliki sifat *Wadud* (santun), karena itu Dia tidak bakal menerlantarkan kita. Demikian pula dengan sifat Tuhan yang seram-seram, seperti Tuhan itu Maha Perkasa (*Jabbar*) dan Pendendam (*Dzun Tiqam*), hal ini agar manusia tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan semaunya atau seenaknya saja. Sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *al-asma' al-husna* itulah yang seharusnya memberikan dampak psikologis bagi anak-anak kita.

Ketika menjelaskan sifat mahamengetahuinya Tuhan (*al-'alim*) dan kemahabijaksanaan-Nya (*al-hakim*) bisa dijelaskan melalui fenomena empirik di sekeliling kita. Misalnya diungkapkan sebuah kisah seorang musafir yang sedang berteduh di bawah pohon beringin besar lagi rindang yang buahnya kecil-kecil, sementatara itu di hadapannya tumbuh buah semangka besar yang batangnya kecil merambat di tanah. Ketika seorang musafir itu terbersit di hatinya untuk menganggap kenyataan ini janggal, maka serta merta ia kejatuhan buah beringin itu dan seketika itu juga ia sadar bahwa apa

yang diciptakan Tuhan itu benar adanya (*Rabbana ma Khalaqta Hadzha Bathila...*). Karena itu, kita perlu memperkaya mata pelajaran Aqidah dengan pengembangan-pengembangan seperti ini, bahwa untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah SWT cukup ditunjukkan pada penciptaan makhlukNya yang terhampar di jagat raya ini (*tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatihi*). Masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan terkait dengan ini, sehingga aspek afektif dan psikomotor dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqh (ibadah, muamalah) dan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/Fiqh merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh.

Materi akhlaq adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim dan dimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (*Ihsan*).

Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al Qur'an surat al-Qashash: 77. Bahwa manusia harus mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia dan juga makhluk lain, termasuk mampu menjaga dan merawat kelestarian alam sebagai anugerah Allah SWT.

b. Qur'an Hadits

Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam dan juga merupakan sumber Aqidah-Akhlak, Syari'ah/Fiqh (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Materi Qur'an-Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang kebenarannya bersifat absolut. Jika dilihat dari aspek psikologis dalam konteks mempelajari al-Qur'an belajar membaca dengan benar dan baik, serta menghafal ayat-ayat al-Qur'an terutama surat-surat pendek akan lebih melekat dan bertahan lama jika dimulai pada usia SD/MI (6 – 12 tahun).

Belajar membaca dan menulis serta menghafal al-Qur'an tersebut perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu atau hari ke hari (*sustainable*). Jika dilakukan pada hari tertentu (hari Senin jam pertama dan kedua misalnya, karena PAI hanya 2 jam pelajaran) kemudian disusul pada hari Senin berikutnya dan seterusnya sampai beberapa semester, maka kecil kemungkinannya untuk dapat melekat dan tahan lama dalam ingatannya, terutama jika tidak didukung oleh pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat (seperti pendidikan agama pada TPQ/TPA/TKA dan sebagainya). Dilihat dari aspek psikologi agama, bahwa siswa MI/SD yang sudah *aqil baligh*, berkewajiban untuk menjalankan ibadah shalat (*mukallaf*).

Siswa SMP berada pada periode aqil baligh. Mereka membutuhkan pemahaman Al-Qur'an baik dari segi arti tekstual (*lafdhiyah*) maupun kandungan makna dan mengaitkannya dengan fenomena alam, sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lainnya (kontekstual), sehingga dapat menambah ke-*khusyu'*an dalam beribadah dan mampu membangun kesadaran beragama (*religious conciousness*) anak. Al-Quran dengan demikian benar-benar menjadi *hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *furqan* (pembeda antara yang haq dan bathil, antara yang benar dan salah, dan antara yang baik dan buruk), obat psikologis bagi manusia beriman (*syifa' ma fi al-shudur*). Tujuan pengembangan materi ini adalah sebagai upaya mencari alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan transfer belajar, memberi dan meningkatkan wawasan guru terhadap materi pembelajaran agar dicapai hasil belajar yang maksimal.

c. Fiqh

Fiqh merupakan bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual.

Oleh sebab itu, hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdhah sedapat mungkin dijelaskan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, misalnya soal makna wudhu' dan shalat ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis dan sosial. Demikian pula tentang najis dan haram yang harus di jauhi oleh umat Islam. Semua itu perlu dijelaskan dalam konteks kehidupan kontemporer.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau *tarikh* merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa

dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang juga dilandasi oleh Aqidah. Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup ke depan bagi umat Islam.

Materi SKI juga menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek yakni sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi dari Nabi Muhammad SAW. Keteladanan ini juga diambil dari para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang. Sejarah adalah cermin masa lampau dan pelajaran saat ini (*History is mirror of past and lesson for present*). Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif, inovatif dan dinamis

### 3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Metode

Secara harfiah kata metode adalah dari kata *method'* yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata *metodologi* (*methodology*)' adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah. Menurut Syukri metodologi adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada murid terhadap segala macam

pelajaran dalam semua mata pelajaran. Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya (Syukri, 2019). Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa metodologi pendidikan pembelajaran Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi (pengajaran) Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Konsep metode, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa).

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa:



*“Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat (2017: 89)”*.

Pengertian tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa antara metode dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Para tokoh pendidikan juga tak pernah melepaskan sorotannya pada masalah metode mengajar. Berikut akan dikemukakan beberapa di antaranya:

1) M. Atiyah al Abrasy

Tokoh Pendidikan Islam ini mengemukakan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode merupakan rencana yang kita buat untuk diisi sebelum memasuki kelas (Abrasy, 1980: 551).

2) Abd Rahim Ghunaimah

Ghunaimah mengemukakan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis yang menyalurkan tujuan-tujuan dengan maksud pengajaran (Ghunaimah, 1980: 504).

3) Al Jumbalathy

Tokoh Dunia Pendidikan ini mengemukakan bahwa metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maksud ke otak murid (Jumbalathy, 1980: 267).

Menilik berbagai pendapat di atas, maka akan diperoleh gambaran bahwa metode belajar yang efektif yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah tingkah lakunya, kecerdasan dan kreatifitas berpikirnya melalui prosesdiskusi atau perdebatan di dalam kelas, yang memberi kesempatan untuk membantah,memecahkan, mengeluarkan pendapat dan mempertahankannya, sehinggamenumbuhkan kreatifitas berpikir dan

berbicara yang baik bagi siswa. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nahl (16)125 yang artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

#### b. Metode dan Implementasinya

Model pembelajaran ini menurut Jumanta Hamdayana dapat dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi (Jumanta, 2017). Pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks atau prosedur yang sifatnya prinsip dan modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian.

##### 1) Metode Cooperative Learning Sistem

Metode ini merupakan pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama

dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

## 2) Metode Direct Learning

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori dan atau ceramah bervariasi.

## 4) Metode Problem Based Learning

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa

dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain

e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Kedudukan Strategi Pembelajaran

Helmawati menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam kini semakin tertantang untuk mengkreasikan cara mengajarnya dengan berbagai strategi, pendekatan, model, metode, teknik, serta taktik pembelajaran, karena menghadapi siswa zaman sekarang yang memiliki berbagai karakter dengan tantangan *era education 4.0* yang dikombinasikan dengan penerapan K-13 dengan integrasi pendidikan karakter dan berfikir tingkat tinggi atau disebut juga HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), untuk itu guru harus lebih kreatif dalam mendidik dan mengimplementasikan pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran (Helmawati, 2019).

Penjelasan Sutrisno menggariskan bahwa seluruh pendidik yang tidak siap dengan era masa kini maka akan ditinggalkan para muridnya, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PAI. Pendekatan PAI yang berjalan selama ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pendekatan Normatif dan Empiris. Pendekatan normatif berangkat dari norma-norma ajaran Islam, bersifat top-down. Sedangkan pendekatan empiris berangkat dari realitas kehidupan, bersifat bottom-up. Dengan kata lain, jika mengikuti metode double movement, pendekatan normatif itu bergerak dari atas (kitab suci) menuju ke bawah (realitas kehidupan), sebaliknya pendekatan empiris itu berangkat dari realitas kehidupan (bawah) menuju norma agama pada kitab suci. Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PAI saat ini menurut beliau adalah pendekatan empiris, karena langsung mengena ke permasalahan siswa dan membantu menyelesaikannya.

Sutrisno juga menegaskan bahwa guru harus menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah dalam kehidupannya sehingga PAI pada era 4.0 harus: fokus pada problem subyek didik, berparadigma inklusif, berorientasi pada perbaikan subyek didik, berangkat dari kondisi obyektif subyek didik, kemudian ditemukan

problem-problem mereka. Berdasarkan berbagai problematika itu kemudian dicarikan solusinya pada ajaran agama Islam. Guru PAI harus menjadikan subyek didik dituntut menjadi kader bangsa yang berakhlak mulia dengan berkolaborasi dengan semua guru di sekolah untuk internaslisasi nilai-nilai akhlak mulia beserta penilaiannya.

Helmawati sebagai Penulis buku Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS menjelaskan tentang inovasi pembelajaran PAI di Era *Education 4.0*. Ali menjelaskan bahwa guru masa kini harus bisa menginspirasi semua siswanya. Guru harus mendidik siswa dengan berfikir tingkat tinggi atau HOTS dalam menyusun RPP sebagai *document curriculum* dan saat implementasi pembelajaran atau *actual curriculum*. Era Abad 21 menuntut empat ketrampilan belajar (4C) yang harus dimiliki anak didik, yaitu keterampilan yang terkait dengan kemampuan anak menghadapi dan menangani tantangan kompleks yang ada di hadapannya (Helmawati, 2019).

## 2) Ketrampilan Abad 21

Ada empat keterampilan Abad 21 yang diamanahkan pemerintah lewat Kurikulum 2013 itu adalah:

### a) *Critical thinking/problem-solving skills*

Keterampilan ini menuntut siswa untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah-masalah yang ada di hadapannya).

### b) *Creativity – Innovation*

Ketrampilan ini dapat dimaknai bahwa siswa harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam keterampilan menggunakan sudut pandang dan solusi baru untuk menyelesaikan tantangan.

### c) *Communication skills*

Keterampilan ini berhubungan dengan kapasitas komunikasi dengan beragam orang yang berbeda.

### d) *Collaboration skills*

Keterampilan berhubungan dengan kapasitas melakukan sinergi dan kolaborasi dengan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Miftahul Huda menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI di era *education 4.0* adalah menggunakan *blended learning* yakni pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan

memadukan pembelajaran *off line* dan *online*. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran saat ini harus menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan yang berorientasi pada siswa, bukan berorientasi pada guru, sehingga siswa dimanapun dan kapanpun bisa menikmati pembelajaran PAI dengan mudah (Miftahul, 2018).

f. Kompetensi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

1) Kompetensi Umum

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Astiati, 2020). Kompetensi guru secara umum diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16/2007 tentang Standar Kompetensi Guru dapat dipahami bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial.

2) Kompetensi Guru Dalam Standar Nasional

Rumusan kompetensi guru yang tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut

a) Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak (Nata, 2016). Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut (Astiati, 2020). Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral

(Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998/1999: 15).

Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi; menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

b) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru. Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

Kompetensi personal mencakup; penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru, penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu; beriman dan bertakwa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” (Nata: 2018). Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan siswa-siswanya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat, sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja. Kepribadian guru harus benar-benar muncul dalam bentuk perilaku nyata.

#### c) Kompetensi Profesional

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.

Dalam kaitannya profesionalisme ada tiga ciri, yaitu; (1) guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan



yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, (2) guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan, (3) guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

#### d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008).

Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan *bathiniah* orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya. Hal tersebut meliputi; (1) Empati dasar yakni perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal, (2) Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang, (3) Ketepatan empatik. yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain, (4) Pengertian social yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

### 3) Kompetensi Khusus

Disamping empat kompetensi umum di atas, seorang guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi khusus yang tidak dimiliki oleh guru kelompok mata pelajaran lain yakni kompetensi spiritual dan kepemimpinan

#### a) Kompeten Spiritual

Kompetensi spiritual ini merupakan kemampuan pokok atau inti dari peran guru Agama Islam sebagai pemegang tugas pokok secara mendasar dalam pengabdianya sebagai hamba Allah maupun warga negara. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi ini dengan rincian perilaku sebagai berikut:

- i. Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Bukti kesungguhan kerjanya dapat ditunjukkan dengan:
  - a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan ikhlas karena Allah semata.
  - b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.
- ii. Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah. Sebagai bukti nyata bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kompetensi ini, dapat ditunjukkan dengan:
  - a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan setulus hati.
  - b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan penuh tanggung jawab.
- iii. Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menunjukkan kinerja sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan semangat dan penuh integritas.
  - b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan dedikasi yang tinggi.
- b) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan. Sebagai sebuah kehormatan, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mewujudkan perilaku mulia sebagaimana yang digambarkan secara rinci berikut ini:
- a. Memahami bahwa menjadi Guru PAI di satuan pendidikan adalah profesi yang terhormat.
  - b. Bersemangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam kegiatan pembelajaran di Satuan Pendidikan.
  - c. Merasa percaya diri tampil sebagai Guru PAI SMP.
- c) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan. Manifestasi dari bentuk kesadaran seorang Guru PAI dapat ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut:
- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan.
  - b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMP dengan sepenuh hati.
  - c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hidup bagi Guru PAI.
- d) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi. Perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang Guru PAI adalah:
- a. Memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan adalah sebuah profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan terus menerus.

- b. Memahami bahwa mengajar itu sebuah seni yang dinamis dan membutuhkan variasi.
  - c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan pendekatan yang aktif, kreatif dan inovatif.
- b. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi ini mengharuskan seorang guru Pendidikan Agama Islam mengambil peran sebagai pemimpin secara informal. dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna dominan dalam kehidupan disekolah baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan peserta didik.

Berdasar kompetensi ini maka Guru Pendidikan Agama Islam harus aktif, berwawasan luas, memiliki sikap percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. bertindak sebagai penjawab semua pertanyaan yang muncul serta senantiasa memberikan solusi dari setiap permasalahan.

Rincian perilaku ini sejalan dengan kompetensi kepribadian. Perbedaannya adalah pada penekanan peran artinya Guru Pendidikan Agama Islam benar-benar diharapkan mampu memberikan warna dalam khasanah Pendidikan Nasional. Guru Pendidikan Agama harus menjadi pelopor akhlak mulia dan master perilaku paripurna.

e) Kompetensi Insidental

Kompetensi insidental ini digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada waktu tertentu yang benar-benar membutuhkan kompetensi tertentu terkait dengan tuntutan kehidupan Abad 21. Berangkat dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi khususnya dalam bidang telekomunikasi, maka Colin Rose dan Malcolm menyampaikan profil guru ideal sesuai dengan karakteristik Guru Abad 21 (adalah:

- 1) Memiliki keinginan kuat untuk *upgrade* diri terhadap perkembangan informatika dan teknologi budaya secara digital.
- 2) Memiliki keinginan kuat untuk menerapkan teknologi digital dalam pembelajaran dengan niat untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta menyesuaikan dengan kemajuan zaman yang semakin pesat.
- 3) Terus berusaha meningkatkan kapasitas diri sehubungan dengan posisinya sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Keterbatasan sarana atau media teknologi informasi dan komunikasi tidak menjadi penghalang. Justru, terus berusaha agar masalah kesediaan alat bukanlah menjadi halangan.
- 4) Menunjukkan teladan yang baik di mana pun berada. Hal ini karena meyakini bahwa guru untuk digugu dan ditiru.
- 5) Melaksanakan program yang terdapat dalam Program Keprofesian Berkelanjutan, yakni pengembangan diri, misalnya aktif mengikuti kegiatan diklat fungsional dan kegiatan kolektif, melakukan publikasi ilmiah misalnya menulis artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan lalu dipublikasikan di media lokal maupun nasional, membuat buku teks pelajaran yang lolos BSNP, dan sebagainya dan karya inovatif, misalnya penemuan di bidang teknologi, penemuan karya seni, memodifikasi alat peraga, dan sebagainya.
- 6) Sebelum memulai pembelajaran guru yang ideal sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Ia telah mendesain seideal mungkin pembelajaran yang akan dilakukannya esok. Teknologi digital semakin memudahkannya untuk tujuan itu.

Dari profil guru tersebut, maka perlahan tapi pasti, semua siswa tanpa terkecuali, dari Sabang hingga Merauke, dari barat hingga timur, akan memiliki karakteristik siswa abad 21. Semoga akan lahir siswa yang memiliki keterampilan dan keahlian 4C (kritis, komunikatif, kreatif,

dan kolaboratif), memiliki keahlian literasi digital, dan kecakapan hidup dan karir.

### C. Pengembangan Akhlak Anak Usia SMP

#### 1. Pengertian Pengembangan Akhlaq

Akhlaq atau dalam istilah Bahasa Indonesia yang lazim adalah budi pekerti dalam pandangan Ki Hajar Dewantara berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia. Keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan merupakan contoh-contoh dari sikap batin manusia. Kata adab atau istilah lainnya budaya dalam hal ini menjadi kata kunci bahwa segala tindakan manusia harus terpandu oleh adab yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

Kata akhlak berasal dari kata khuluk yang dalam bahasa Arab artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, tingkah laku dan kebiasaan. Secara istilah, akhlak berarti sifat yang dimiliki seseorang, telah melakat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi.

Allah Ta'ala juga memberikan penjelasan tentang akhlak sebagaimana disebutkan dalam QS.Shad: 46 yang secara lengkap tertulis sebagai berikut:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (QS Shad: 46).*

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaka* yang berarti mencipta, membuat atau menjadi. Akhlak adalah kata yang berbentuk

*mufrad*. Adapun jamak dari akhlak adalah *khulkun* yang berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi *akhlak* secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Secara sosiologis akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Dalam kamus al-Munjid, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama. Ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Akhlak dapat juga berarti kehendak. Apabila sesuatu dibiasakan maka kebiasaan itu disebut akhlak. Kebiasaan memberi berarti melekat pada seorang dermawan. Akhlak berarti menangnya keinginan dari beberapa keinginan.

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah salah satu atau hasil dari iman dan ibadah. Hal ini didasarkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Jadi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa serta mempunyai tujuan langsung yang dekat. Tujuan langsung dan dekat itu meliputi harga diri sedangkan tujuan jauh yakni ridha Allah SWT.

Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan di utusnya Rasulullah SAW, sebagaimana dalam sabdanya;

**إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)*

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi

seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersadar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya, maka ia akan dimiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.

Berdasar definisi diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbantuknya kepribadian utama. Pendidikan akhlak (al-tarbiyah al-khuluqiyah) akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlak al-karimah dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Adapun kata pendidikan berasal dan kata didik yang dalam Bahasa Inggris didapatkan kata *education* dan dalam Bahasa Arab kita dapatkan kata *دب* dalam dan *تربية يربى*, *تأديبا*, *ربى*, *يؤدب*, *أ* kata .. *تهديبا*, *يهذب*, *هدب* Kata *to educate* yang berbentuk *verb* atau kata kerja dalam arti sempit adalah *to teach or teh help semeone learn*, yang berarti mengajar atau menolong seseorang belajar. Secara umum



pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang didesain untuk memindahkan pengetahuan..

Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian yakni bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.

Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti memahami bahwa pendidikan akhlak sesungguhnya memiliki dua kata yang saling berkaitan dan bersinergi. Pertama, pendidikan adalah usaha perlahan untuk mengembangkan suatu menuju kesempurnaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyid Sulthon yang memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan baik secara akal, emosi dan kejiwaan yang didasarkan atas asas-asas ilmiah untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal. Pemindahan dan penalaran itu berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Kedua, akhlak merupakan hasil dari iman dan ibadah. Jadi dalam simpulan ringkas penulis menguatkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana menuju kesempurnaan iman dan ibadah.

## **2. Faktor Pengembangan Akhlak Anak Usia SMP**

### **a. Insting**

Perilaku manusia itu disebabkan karena insting. Zakiyah Darajat menambah keyakinan bahwa perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh insting dan insting itu merupakan perilaku yang innate atau perilaku bawaan (Nata, 2018). Insting didefinisikan

sebagai perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang di bawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut dengan hasrat sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan. Jadi, keadaan lapar dapat di gambarkan secara psikologis sebagai keadaan kekurangan makanan pada jaringan-jaringan tubuh, sedangkan secara psikologis diwujudkan dalam bentuk hasrat akan makanan. Hasrat itu berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku.

Orang yang lapar akan mencari makanan karena itu insting dilihat dari faktor kepribadian. Mereka tidak hanya mendorong tingkah laku akan tetapi juga menentukan arah yang akan ditempuh. Dengan kata lain, insting yaitu menjalankan kontrol elektif terhadap tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulasi tertentu. Orang yang lapar lebih peka terhadap stimulus-stimulus makanan. Orang yang terangsang secara seksual mempunyai kemungkinan lebih besar untuk merespon stimulus-stimulus erotis. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa organisme juga dapat di gerakkan oleh stimulus-stimulus dari dunia luar.

Pada sisi lain, Freud beranggapan bahwa sumber-sumber perangsang dari lingkungan ini memainkan peranan yang kurang penting dalam dinamika kepribadian dibandingkan dengan insting yang di bawah sejak lahir. Pada umumnya, stimulus-stimulus dari luar lebih sedikit tuntutannya terhadap individu dan memerlukan bentuk-bentuk penyesuaian yang kurang kompleks dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan. Orang selalu melarikan diri dari suatu stimulus eksternal tetapi tidak mungkin menghindar dan suatu kebutuhan.

Meskipun Freud menempatkan stimulus-stimulus dari luar pada posisi sekunder, namun dia tidak memungkiri pentingnya stimulus-stimulus itu pada keadaan-keadaan tertentu. Misalnya,

stimulus yang berlebihan dalam tahun-tahun awal kehidupan remaja ketika ego yang belum matang dan tidak mampu menata energi bebas dalam jumlah besar maka dapat mengakibatkan pengaruh-pengaruh drastis pada kepribadian yang dapat menimbulkan kecemasan.

Kecemasan sering mendeskripsikan perilaku remaja atas masalah-masalah yang dihadapi mereka. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja juga sangat mungkin disebabkan oleh kecemasan hidupnya akhirnya melakukan perbuatan yang nekat dan melanggar hukum. Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yang dapat mempengaruhi akhlaknya dapat berakar pada masalah-masalah di keluarga. Masalah keluarga beragam jenisnya terutama menyangkut ketidakharmonisan hubungan keluarga baik dalam bentuk sikap keras yang diberikan orang tua, perpecahan dalam keluarga terutama perceraian dan keretakan keluarga.

Masalah yang menyangkut masa depan remaja dipengaruhi oleh pendidikan dan kesempatan kerja. Banyaknya remaja yang menganggur memberikan peluang munculnya perilaku yang mengarah ke hal-hal yang buruk. Gejala-gejala perilaku buruk yang ditampakkan oleh remaja tersebut secara langsung maupun tidak langsung mengganggu tatanan sosial dalam masyarakat. Kehidupan modern bisa saja menimpa generasi muda. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa remaja yang belum lama tamat sekolah, ditemukan hamil dan kemudian dinikahkan. Kasus narkoba pun pernah sempat dikabarkan ada, tetapi tidak ditemukan pelakunya. Terkhusus masalah minum-minuman keras dikalangan remaja, dilakukan secara terbuka.

#### **b. Adat dan Kebiasaan**

Adat adalah seperangkat nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah sosial dan keyakinan sosial yang tumbuh berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Norma yang terjaga dengan baik dapat menjadi karakter atau yang dalam bahasa agamanya adalah akhlak. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Sebuah perbuatan apabila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan itulah yang disebut dengan adat kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk akan menjadi adat kebiasaan karena dua faktor yaitu: kesukaan hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan

Adat dan kebiasaan merupakan akhlak yang mengakar kuat pada diri seseorang. Mohammad al Farabi mendefinisikan akhlak sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Farabi: 2018). Menurut kamus psikologi, akhlak adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Proses enkulturasi (pengadatan atau pembiasaan) norma dan adat istiadat serta kebudayaan lokal lintas generasi sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal maupun lembaga-lembaga adat atau institusi kebudayaan lainnya dalam lokalitas masyarakat tertentu.

### **c. Keturunan**

Faktor keturunan dan pembawaan atau sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir merupakan penentu akhlak manusia. Pendidikan dan pengalaman hidup lainnya tidak dapat mengubah sifat-sifat keturunan atau pembawaan manusia. Usaha-usaha mendidik dalam pandangan aliran ini merupakan usaha yang sia-

sia. Pandangan ini memang pesimistis oleh karena itu aliran ini dalam dunia pendidikan disebut *pesimesme*.

Secara singkat, keturunan diartikan semua sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada seorang anak yang merupakan regenerasi dari orang tuanya. Sedangkan pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi-potensi yang terdapat pada seseorang yang selama perkembangannya bisa direalisasikan atau pengertian ini bisa disamakan dengan bakat. Perbedaan pengertian antara keturunan dan pembawaan sebenarnya bukan masalah substansial, karena banyak pemikir cenderung tidak membedakan arti keduanya. Abuddin Nata menyebutkan, keturunan atau pembawaan sebagai ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari orang tuanya (Nata, 2018).

Sifat-sifat keturunan itu terdiri dari tiga macam yakni 1) sifat-sifat tubuh atau jasmaniah seperti warna kulit, warna mata, ukuran tubuh, bentuk kepala, wajah, rambut dan lain-lain, 2) sifat-sifat akal, seperti cerdas, pandai, bebal, bodoh dan lain-lain dan 3) sifat-sifat akhlak atau moral, seperti perilaku baik, perilaku jahat, pemberani, pemarah, pemaaf, penyabar, penolong, beriman dan bertaqwa, dan lain-lain. Pengaruh faktor keturunan terhadap pembentukan manusia sampai saat ini masih menjadi polemik. Para ahli psikologi mengakui tentang pengaruh faktor keturunan terhadap aspek jasmani (tubuh/badan) manusia dan akalnya tetapi mereka tidak menerima faktor keturunan dapat mempengaruhi sifat akhlak (moral) dan kebiasaan sosial.

Faktor keturunan banyak mempengaruhi pertumbuhan manusia dalam aspek jasmani dan kualitas akal namun terhadap akhlak dan perilaku sosial manusia, kemungkinannya sangat kecil. Sekalipun demikian mereka juga tidak menafikan bahwa dalam dunia pendidikan keturunan bisa jadi mempengaruhi perubahan manusia pada usia remaja karena dalam tahap perkembangannya

yang sedang mencari jati diri satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi adalah pembawaan dan atau keturunan. Sejalan dengan aliran nativisme adalah aliran naturalisme. *Nature* artinya alam atau apa yang dibawa sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa pada dasarnya semua anak (manusia) adalah baik.

#### **d. *Milieu***

*Milieu* atau dalam istilah Bahasa Indonesia disebut dengan istilah lingkungan adalah salah satu aspek yang turut berpengaruh dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang. *Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. *Milieu* terdiri dari dua hal yakni alam dan soaial. *Milieu* alam berupa manusia adalah factor utama yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Jika kondisi alamnya jelek maka seorang remaja hanya dapat berbuat menuru kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi baik maka seorang remaja dapat berbuat lebih mudah dalam melakukan suatu perbuatan.

*Milieu* sosial atau rohani menuntut manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasai jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh H.S. Pennypacker (Haedar, 2017) menyebutkan bahwa :

*“Human behavior is joint product of (i) the contingencies of survival responsible for the natural selection of the species and (ii) the contingencies of reinforcement responsible for the*

*repertoires acquired by its members, including (iii) the species contingencies maintained by the social environment”.*

Tingkah laku atau akhlak pada manusia juga merupakan hasil perpaduan antara tanggung jawab kehidupan yang diseleksi oleh penghuni masyarakatnya dan kekuatan tanggung jawab dari perbuatan yang telah didapatkan oleh pelakunya. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa lingkungan dapat mempengaruhi akhlak seseorang terlebih remaja yang sedang berada pada masa meniru.

### **5. Urgensi Pengembangan Akhlak Anak Usia SMP**

Tujuan pembelajaran aqidah dan akhlak menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 adalah 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, 2) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Adapun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut: 1) terhadap Tuhan: iman, taqwa, syukur, ikhlas, sabar, taat dan taubat, 2) terhadap diri sendiri: berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik, jujur, disiplin, amanah, konsisten, 3) terhadap sesama: adil, jujur, tanggung jawab, santun, tolong menolong, tidak egois, tertib, patuh, peduli, setia, menghargai orang, dan toleran terhadap sesama, 4) terhadap lingkungan: tertib, patuh, menjaga lingkungan, dan disiplin, 5) terhadap kebangsaan: setia, peduli, menghargai keberagaman.

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas, bahwa nilai urgensi Pendidikan akhlak bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan

teknis (*hard skill*) saja tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Jadi pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), diri sendiri (*hablum minannafsi*), sesama manusia (*hablum minan-nas*), lingkungan (*hablum minal 'alam*) dan kebangsaan.

Ada beberapa penyebab pentingnya pembinaan akhlak yakni: 1) pada saat sekarang ini banyak keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang tua, para guru, dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mekhawatirkan, 2) pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam, 3) akhlak yang mulia sebagai mana yang dinyatakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama lingkungan keluarga pendidikan dan masyarakat pada umumnya, 4) pembinaan akhlak terhadap remaja mengingat secara psikologi usia remaja adalah usia yang berada dalam kegoncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

#### **4. Pola Pengembangan Akhlak Pada Anak Usia SMP**

Pola pembinaan akhlak remaja sangat penting dipahami oleh orang dewasa sebab tanpa adanya pola yang tepat maka tujuan dari pendidikan itu tidak akan berhasil dengan baik. Berikut adalah beberapa pola dalam pembinaan akhlak, yaitu: 1) teladan, 2) anjuran, suruhan dan perintah, 3) latihan-latihan, 4) pujian dan sanjungan, 5) pemberian hadiah dan hukuman, 6) ceramah, 7) tanya jawab dan 8) diskusi. Dengan demikian sebenarnya banyak pola dalam pembinaan akhlak remaja. Tentunya setiap pola memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memiliki daya ketepatan sesuai situasi dan kondisi dimana pola tersebut digunakan. Demikian juga pola yang digunakan Sekolah Menengah Pertama dalam pembinaan akhlak remaja tentunya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.



Pola keteladanan sangat penting dilakukan oleh orang dewasa baik orang tua, guru, saudara dan atau teman sebaya. Hal ini dikarenakan bahwa masa remaja adalah masa mencoba dan mencari jati diri. Mereka belum memiliki konsep yang pasti dalam mengukir dirinya. Oleh karena itu, anjuran, suruhan dan atau perintah juga harus sering dilakukan. Lupa memberinya pasti mereka akan menganggap bahwa perbuatan yang salah merupakan perbuatan yang benar. Latihan-latihan menjadi diri sendiri juga sangat dibutuhkan.

Seorang remaja memiliki watak seenaknya sendiri, cuek, abai pada nasehat dan cenderung hidup bebas dari aturan. Latihan mencuci baju sendiri, mencuci piring, menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, bergaul dan sebagainya sangat perlu dibiasakan. Ketika mereka telah melakukan Latihan apapun maka jangan lupa untuk memberikan pujian. Pujian merupakan penguat dan pembangun rasa percaya diri. Sebuah kesuksesan ketika pasca dipuji mereka merasa puas dengan mengatakan bahwa dirinya bisa.

Pemberian hadiah juga merupakan pola pembinaan akhlak yang baik. Secara fisik hadiah itu bukan saja sebagai barang berharga karena prestasinya tetapi benar-benar sebagai noktah karya besar dalam hidupnya. Semakin banyak prasasti prestasi itu semakin kuat kaki mereka berpijak membangun dirinya. Bagi remaja yang sedang membangun akhlak, ceramah sangat dibutuhkan terlebih pada saat mereka mengalami *get stuck* atau kemacetan ide. Mereka membutuhkan solusi untuk keluar dari bulatan kesulitannya.

Ceramah jangan terlalu panjang lebar sebab mereka akan cenderung bosan. Dalam kebosanannya, orang dewasa harus memperbanyak tanya jawab. Remaja juga membutuhkan wahana untuk menyampaikan ide dan pemikiran. Pemikiran yang dihargai oleh lawan bicara, akhlak membangun akhlak percaya diri yang tinggi. Berawal dari kondisi ini, remaja merasa bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah komunitas yang ikut berpartisipasi membangun masyarakat.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII di SMPN 3 Janapria Kabupaten Lombok Tengah, Marudin, Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Nomor 1.

Dalam penelitian ini Marudin menekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru juga harus berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar seanehtiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa. Penelitian ini berbeda pada kedalaman kajian karena penulis memaparkan hasil pengukuran perilaku guru dalam melakukan pengembangan akhlak. Persamaan dengan tesis ini terletak pada kajian penelitiannya yakni pada efektivitas pembelajaran. Persamaan lain yakni pada subyek penelitiannya yakni pembelajaran pada jenjang pendidikan SMP.

2. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Siswa Kelas VII SMP 4 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020, **Subhan** STKIP Taman Siswa Bima, Jurnal Pendidikan IPS No 9 Vol 2 Tahun 2020.

Hasil penelitian Subhan disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Perbedaan dengan tesis ini bahwa penulis tidak hanya mengukur keberhasilan pembelajaran saja tetapi bagaimana hasil belajar berupa akhlak itu dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari melalui pemodelan perilaku guru secara nyata. Persamaan dengan tesis ini adalah tempat kajian yakni SMP dan sama-sama mengkaji tentang efektivitas pembelajaran.

3. Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Multimedia Autoplay di Kelas XI Madrasah Aliyah Kota Samarinda, Rumainur dan Abdul Razak IAIN Samarinda, Jurnal Pendidikan Agama Islam Syamil Vol 8 Nomor 1 Tahun 2020.

Rumainur dan Abdul Rozak menyimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih menekankan pada cerita sejarah. Multimedia autoplay merupakan salah satu media yang membantu pembelajaran SKI lebih menarik dan inovatif, tidak hanya menyajikan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0. Adapun dalam tesis ini, peneliti lebih mengedepankan pada pengembangan akhlak melalui suri tauladan guru di depan kehidupan peserta didik secara kasat mata bukan hanya melalui tayangan media yang mengedepankan pada kecanggihan teknologi. Persamaan dengan tesis ini terletak pada pendalaman kajian yakni efektivitas pembelajaran. Peneliti memaparkan tentang hasil pengukuran efektivitas pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum kondisi pembelajaran.

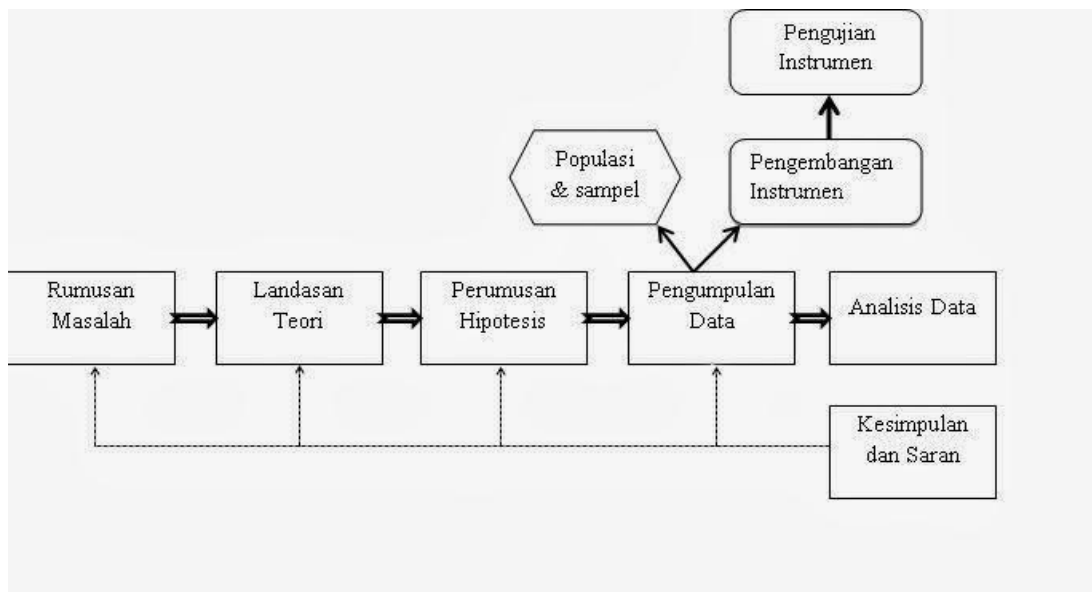
4. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean, Wiwit Nopriyanti, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Hikmah Volume 2 Nomer 2 Tahun 2020, Universitas Islam Kuantan Singingi

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Nopriyanti ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan pada SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang efektif. Perbedaan dengan tesis ini bahwa peneliti mengedepankan pada pendalaman faktor-faktor efektivitas pembelajaran saja tetapi tesis ini lebih mendalam berbicara tentang kompetensi guru dalam pengembangan akhlak. Persamaan tesis ini adalah pada kajiannya yakni tentang efektivitas pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti. Persamaan lain adalah pada kajian lain setelah diketahuinya tingkat efektivitas pembelajaran yakni kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tesis ini mengkaji factor dari kompetensi guru sehingga mempengaruhi keterlaksanaan pengembangan akhlak dan peningkatan nilai rerata pada Ulangan Harian Pertama dan Kedua. Hasil penelitiannya dapat menggambarkan kondisi secara umum tentang efektivitas pembelajaran.

5. Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Khairaat Yogyakarta (Studi Komparasi Metode Iqra' dan Metode Ummi), Sigit Purwaka dan SukimaN, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Volume 14 Nomor 2 Tahun 2017. Sigit Purwaka dan Sukiman dalam penelitian ini Kajian Al-Qur'an pada mulanya berasal dari masjid, musholla atau pesantren. Perkembangan selanjutnya muncul Taman Kanak-kanak Al-Quran/Taman Pendidikan Al-Quran (TKA/TPA). Dalam penelitian ini Sigit dan Sukiman mengedepankan pada bagaimana penerapan metode Iqra' dan Ummi dalam pembelajaran Al Qur'an. Hasil yang diperoleh bahwa kedua metode ini sama baiknya dalam penerapan di kedua lembaga ini. Perbedaan dengan tesis ini bahwa peneliti tidak menekankan pada metode tertentu dalam pembelajaran tetapi bagaimana akhlak diterapkan pada semua bahan ajar sehingga tercermin dalam sebuah perilaku peserta didik berdasarkan tauladan guru. Kajian dasarnya adalah guru bukan pada hasil belajar semata-mata. Persmaan dengan tesis ini terletak pada kajian penelitiannya yakni mengukur efektivitas pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan formal. Persamaan lain adalah pada tempat penelitiannya yang lebih dari satu lembaga pendidikan. Subyek yang diambil juga banyak sehingga memperoleh data yang lebih banyak. Subyek yang banyak ini merupakan representasi dari sebuah populasi sehingga hasilnya memenuhi syarat keterwakilan yang pada akhirnya dapat menggambarkan kondisi secara umum.

### C. Kerangka dan Alur Pikir



### D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengukur keberhasilan penelitian pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pengembangan akhlak pada SMP Kluster 9 Kabupaten Banyumas ini maka saya akan memperkuat dengan pertanyaan apakah semakin kompeten guru semakin efektif dalam pembelajaran sehingga memaksimalkan pengembangan akhlak dan menaikkan nilai rerata hasil belajar?